

## **Analisa Fluktuasi Produksi Garam di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima**

**Nurul Fatimah Yunita<sup>1)</sup> dan Dewi Merdekawati<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Agribisnis, Politeknik Negeri Sambas

E-mail: nurulfatimahyunita@gmail.com

### **Abstract**

The purpose of this research is to analyze salt production in Bolo sub district. The method that used in this research is descriptive and its data is secondary data. This data is salt production data for Bolo sub district for period 2016 – 2021 then to analyze for annual and montly. There is two method in salt production in Bolo sub district which is traditional method and geisolator. And the results that the salt production centered in Sanolo, Darussalam and Sondosia village. For annual data, the highest salt production using traditional method located in Sanolo village that is as much as 138.040,18 Ton. The lowest production located in Darussalam village and total production is 20.482,626 Ton. Geisolator method also show that Sanolo village is the highest salt production and total production is 32.502,6 Ton. the lowest production is 4475 Ton and located in Sondosia village. And in montly data also show the same pattern, which Sanolo village is the highest producer then Darussalam village is the lowest producer for traditional method. However, in geisolator method, Sanolo village is the highest salt producer but the lowest producer is Sondosia village

**Keywords:** *salt, production, traditional, geisolator*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara maritim yang memiliki wilayah laut yang cukup luas. Kondisi ini tentunya memungkinkan untuk memiliki potensi sumberdaya laut yang cukup besar pula. Salah satu potensi sumberdaya tersebut adalah garam (Efendy *et al*, 2012; Mufliha, 2019). Pemanfaatan garam nasional terbagi menjadi 2 yaitu garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi dicirikan dengan kandungan NaCl minimal 94,7% dan biasanya digunakan untuk pembuatan garam beryodium, aneka pangan dan untuk mengasinkan ikan. Sementara, garam industri memiliki kandungan NaCl minimal 97% dan pemanfaatannya sebagai bahan baku industri misalnya industri kecantikan, bahan baku laboratoriuun dan lainnya (Efendy *et al*, 2012; Widuri dan Sukadana, 2018). Produksi garam di Indonesia dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sinar matahari atau melalui evaporasi dan dengan cara perebusan, tetapi untuk perebusan hanya dilakukan pada beberapa daerah saja salah satunya di Aceh (Maurina, 2021). Dalam proses produksinya, garam sangat bergantung

pada cuaca dan iklim yang tentunya akan berfluktuatif pada jumlah produksinya (Kurniawan dan Azizi, 2012; Ashillah *et al*, 2022).

Produksi garam di Indonesia sendiri, terpusat pada 10 provinsi salah satunya adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (Efendy *et al*, 2012; Kurniawan dan Azizi 2012). Dan salah satu sentra produksi garam di wilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat ini berlokasi di Kabupaten Bima (Rahman *et al*, 2014). Sehingga, perlu dilakukan penelitian terkait flutuasi produksi garam di wilayah Kabupaten Bima. Dimana yang menjadi objeknya adalah produksi garam di Kecamatan Bolo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data dari instansi terkait dan metode penelitiannya adalah deskriptif. Data yang dianalisa berupa data produksi garam di Kecamatan Bolo. Dimana Kecamatan ini terdapat tiga desa yang memproduksi garam yaitu Desa Sanolo, Desa Darussalam dan Desa Sondosia. Data produksi garam sendiri diperoleh dari dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bima. Pada data garam yang dianalisa menggunakan periode data tahunan dan bulanan selama tahun 2016 – 2021 dengan metode tradisional dan geisolator.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi Tahunan

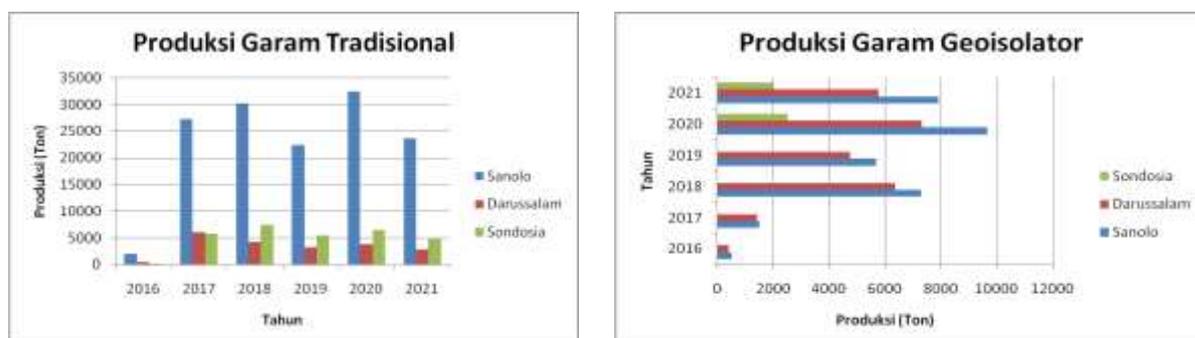
Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data produksi garam di Kecamatan Bolo. Kemudian diperoleh hasil seperti yang tersaji dalam tabel dan garfik berikut ini.

Tabel 1  
Produksi Garam Tahunan di Kecamatan Bolo

No	Tahun	Produksi Garam Tradisional (Ton)			Produksi Garam Geisolator (Ton)		
		Sanolo	Darussalam	Sondosia	Sanolo	Darussalam	Sondosia
1	2016	2012,39	472,36	134,02	511,39	382,02	
2	2017	27.307,8	6.045,23	5.749,836	1.484,666	1.416.516	
3	2018	30.187,92	4.171,04	7.351,04	7.279,008	6.351.6	
4	2019	22.421,28	3.208,816	5.392,016	5.670,444	4.733.19	
5	2020	32.435,51	3.810,62	6.444,67	9.655	7.300	2.500
6	2021	23.675,28	2.774,56	4.687,76	7.902,05	5.766.4	1.975
<b>Total</b>		<b>138.040,18</b>	<b>20.482,626</b>	<b>29.759,342</b>	<b>32.502,6</b>	<b>25.949,726</b>	<b>4.475</b>

Pada Tabel 1 di atas terlihat bahwa produksi garam di Kecamatan Bolo berlokasi di Desa Sanolo, Darussalam dan Sondosia dan produksi garam di kecamatan ini dilakukan secara tradisional serta menggunakan teknologi geisolator. Pada tabel tersebut menunjukkan produksi garam yang berfluktuatif pada kedua metode produksi yang diaplikasikan untuk produksi garam. Pada produksi garam secara tradisional, produksi garam di Desa Sanolo adalah yang paling tinggi dibandingkan Desa Darussalam dan Desa Sondosia. Dengan total produksinya selama tahun 2016 – 2021 adalah sebesar 138.040,18 Ton kemudian diikuti oleh Desa Sondosia sebesar 29.759,342 Ton dan berikutnya Desa Darussalam sebesar 20.482,626 Ton. Dan pada tiap tahunnya, Desa Sanolo juga menunjukkan produksi yang paling tinggi dibandingkan kedua desa lainnya. kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan luas tanam pada ketiga desa tersebut. Dimana, semakin luas suatu lahan maka produksinya akan semakin meningkat. Kemudian, jika dilihat berdasarkan produksi tahun 2016-2021 menunjukkan produksi garam tertinggi di Desa Sanolo terlihat pada tahun 2020 yaitu sebesar 32.435,51 Ton. Desa Darussalam dan Desa Sondosia, produksi garam tertinggi terlihat pada tahun 2018 yaitu sebesar 4.171,04 Ton dan 7.351,04 Ton.

Sementara itu, pada produksi garam menggunakan geisolator, Desa Sanolo juga menunjukkan produksi garam paling besar di wilayah Kecamatan Bolo yaitu sebesar 32.502,6 Ton dan di ikuti oleh Kecamatan Darussalam yaitu sebesar 25.949,726 Ton kemudian Desa Sondosia yaitu sebesar 4.475 Ton. Rendahnya produksi Desa Sondosia dapat disebabkan oleh luas tanam yang lebih kecil dibanding kedua desa lainnya serta penggunaan geisolator baru dimulai pada tahun 2020. Sementara 2 desa lainnya yaitu Desa Sanolo dan Darussalam sudah mulai menggunakan teknologi ini mulai pada tahun 2016 atau sejak awal pengenalan teknologi ini.



Gambar 1. Grafik Produksi Garam Tiap Desa

Sebagai tambahan, seperti yang sudah disebutkan bahwa produksi garam yang berfluktuasi pada tiap tahunnya. Hal ini dapat disebabkan lamanya penyinaran matahari yang berbeda-beda pada tiap tahunnya. Dimana hal ini dapat diakibatkan karena adanya perubahan iklim yang terjadi.

#### Produksi Bulanan

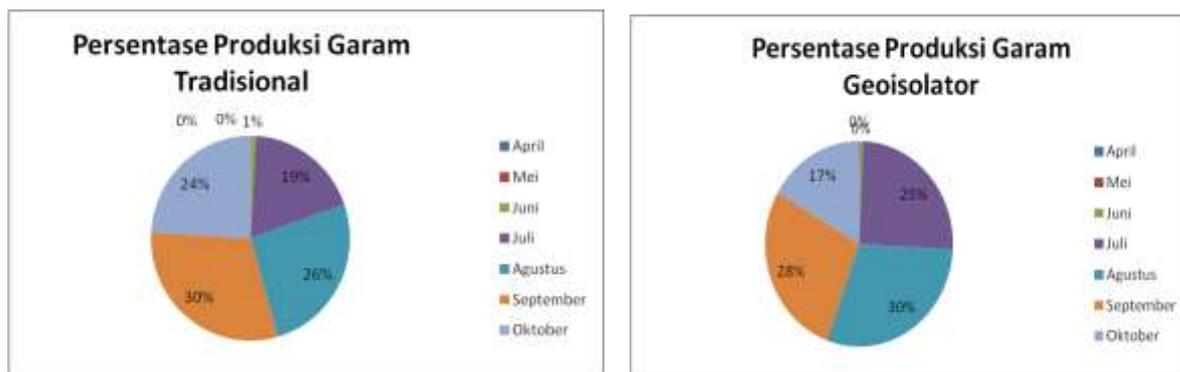
Hasil analisa data bulanan diperoleh hasil seperti yang tertera pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2  
Produksi Garam Bulanan di Kecamatan Bolo

No	Bulan	Produksi Garam Tradisional (Ton)			Total	Produksi Garam Tradisional (Ton)			Total
		Sanolo	Darussalam	Sondosia		Sanolo	Darussalam	Sondosia	
1	April	0,32			0,32				
2	Mei	48,92	7,6	20	76,52	64,24	32		96,24
3	Juni	1.187,41	141,54	373,6	1.702,55	157,71	27,8		185,51
4	Juli	25.616,68	3.360,598	5.397,838	3.4375,116	8.184,898	2.999,15	1.400	1.2584,05
5	Agustus	35.587,64	5.210,46	7.886,676	4.8684,776	9.650,76	7.949,88	1.500	19.100,64
6	September	41.610,846	6.479,807	8.951,719	5.7042,372	9.028,766	6.886,74	1.080	16.995,51
7	Oktober	32.988,364	5.283,005	7.129,509	4.5400,878	5.416,184	5.414,156	620	1.1450,34

Pada Tabel 2 juga menunjukkan produksi garam mengalami fluktuasi pada tiap bulannya. Kondisi ini dapat disebabkan pada tiap bulan produksi tersebut masuk pada musim yang berbeda-beda. Pada tabel tersebut terlihat bahwa produksi garam paling cepat dimulai pada bulan April dan paling lambat dimulai pada bulan Mei dengan total produksinya yaitu 0,32 Ton dan 76,52 Ton. Sekaligus menunjukkan bahwa produksi garam pada bulan April adalah yang paling rendah dibanding bulan-bulan lainnya yang dianalisa. Tetapi, pada metode produksi menggunakan geisolator, produksi garam paling awal dimulai pada bulan Mei dan pada 2 desa saja pada yaitu Desa Sanolo dan Desa Darussalam dengan total produksinya sebesar 96,24 Ton. Hal ini dapat disebabkan karena pada bulan Mei masuk pada periode musim peralihan atau bisa disebut dengan musim pancaroba, dimana hujan masih terjadi walaupun intensitasnya tidak serutin seperti pada saat musim barat. Kurniawan dan Azizi (2012) menyatakan bahwa musim hujan dan kemarau mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses kristalisasi garam. Terlebih pada musim pancaroba, dimana kondisi hujan dan panas tidak menentukan berpengaruh terhadap penundaan produksi garam. Kemudian, pada Tabel 2 juga terlihat bahwa pada produksi garam menggunakan metode tradisional, produksi

tertinggi terlihat pada bulan September yaitu sebanyak 57.042,372 Ton. Sementara, pada produksi garam menggunakan geisolator produksi garam tertinggi terdapat pada bulan Agustus yaitu sebanyak 19.200,64 Ton. Sebagai tambahan pula, produksi garam menggunakan geisolator pada Desa Sondosia baru dimulai pada bulan Juli. Dan persentase produksi garam bulanan dapat juga ditunjukkan pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Persentase Produksi Garam Bulanan

pada gambar tersebut diatas menunjukkan bahwa pada produksi garam menggunakan metode tradisional, produksi garam yang tinggi didominasi pada bulan Agustus, September dan Oktober. Dengan bulan September menyumbang 30% produksi garam yang diikuti produksi pada bulan Agustus dan Oktober masing-masing 26% dan 24%. Dan pada metode geisolator, menunjukkan bahwa bulan Juli, Agustus dan September mendominasi produksi garam yang tinggi yang nilainya berturut-turut yaitu 30%, 28% dan 25%. Ashillah *et al* (2022) menyatakan bahwa produksi garam aktif dan mencapai puncaknya pada bulan Agustus – Oktober dikarenakan pada bulan-bulan ini intensitas hujan cenderung rendah.

## SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian in diantaranya adalah:

- Produksi garam pada periode data tahunan dan bulanan menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Dimana, Produksi garam yang paling tinggi pada Kecamatan Bolo baik menggunakan metode tradisional dan geisolator, terdapat di Desa Sanolo.
- Produksi garam paling awal dimulai pada bulan April dan paling akhir dimulai pada bulan Mei.

- Adanya fluktuasi produksi garam di kecamatan ini, lebih cenderung disebabkan oleh lamanya penyinaran matahari. Sementara lamanya penyinaran matahari disebabkan oleh musim di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashillah, A.A., Anindya, W dan Handoyo, G. 2022. Analisis variable fisika perairan terhadap kuantitas produksi garam di Kabupaten Rembang. *Indonesian Journal of Oceanography*, 4 (2), 68 – 76.
- Efendy, M., Muhsoni, F.F., Shidiq, R.F dan Heryanto, A. 2012. *Garam rakyat: potensi dan permasalahan*. Madura: UTM Press.
- Kurniawan, T dan Azizi, A. 2012. Dampak perubahan iklim terhadap petani tambak garam di Kabupaten Sampang dan Sumenep. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14 (3), 499 – 519.
- Mufliha, Y.A. 2019. Interpretasi pengadaan garam di Indonesia. *Jurnal Calyptra*, 8(1), 1 – 19.
- Wedari, P.S.D dan Sukadana, I.W. 2018. Garam industri sebagai input kunci sektor industri pengguna garam dan multiplier efeknya terhadap perekonomian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(5). 1 – 29.
- Maurina, L., Mahlindan., Thalib, A dan Kurniawan, R. 2021. Produksi garam di lahan geomembran: perhitungan kapasitas produksi, mutu dan perbandingannya dengan garam tradisional. *Jurnal Litbang Industri*, 11 (2), 138 – 144.